

# ASPEK DRAMATIK LAKON KRESNA DUTA SAJIAN NARTASABDA

Mardjono

Jurusan Kriya Seni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## Abstract

*Puppet world, especially Lakon Kresna Duta, has two main suppression, characterization and symbolization of Kurawa Pandawa, which can be a reflect on our lives. Kurawa is reflecting antagonist (insolence) while Pandawa is reflecting protagonist (goodness). In personality we can find not only badness and goodness but also variety. We can take the wisdom from the vary character in our lives. Problem of this paper is why Duryudana denies the King's utterance and what tendency is behind his decision.*

*Based on the problems, this paper aims to search and describe dramatic aspects that is theme, messages conveyed by the dalang, braided of events, the appeared controversy or conflict and the role of key character in the lakon. To reach the purpose, the writer uses approaches from performing arts, especially puppetry, and humaniora as well as social science. The result of the dramatic analysis is that Pandawa's deeds in Lakon Kresna Duta is aimed to uphold the justice and truth in order to realize prosperity and it is not based on their ambitions. The wisdom that can be found is that it is very important for a leader to be honest, wise, and berbudi bawa leksana. A leader who propose virtue, berbudi bawa leksana will produce togetherness and tranquility, on the contrary, a leader who ignores virtue and always breaks his promise will lead to dispute and unpeacefulness which finally lead to destruction.*

**Key words :** shadow puppet, social, dramatic, lakon

## Pengantar

Lakon Kresna Duta mencerminkan bentuk perjuangan suatu kelompok ialah Pandawa untuk mendapatkan haknya ialah negara Ngamarta dan Ngastina sebagai ruang hidup yang selama itu masih dikuasai oleh pihak lain ialah Duryudana. Perjuangan yang dilakukan Pandawa itu, dilihat dari sudut pandang nilai kemanusiaan merupakan tindakan yang sah dan dibenarkan. Pandawa (Puntadewa) dan Duryudana telah menyepakati (menandatangani) suatu perjanjian sewaktu peristiwa *sukhan dhadhu* antara Pandawa dan Kurawa yang dimenangkan Duryudana. Sebagai konsekuensi kekalahan Pandawa dalam *sukhan dhadhu* itu, Pandawa harus rela menyerahkan kerajaan seisinya kepada Duryudana. Kesepakatan yang dicapai,

Duryudana akan mengembalikan Negara Ngamarta dan separo negara Ngastina kepada Pandawa setelah yang disyaratkan dalam perjanjian itu telah diselesaikan Pandawa. Namun yang terjadi Duryudana selalu ingkar janji, tidak menjalankan janji yang diucapkannya sendiri sebagai raja, tetapi justru bersikeras tetap menguasai Ngamarta dan Ngastina yang telah banyak memberikan kemakmuran. Fakta itulah yang mendasari tindakan Pandawa untuk melakukan perjuangan.

Lakon Kresna Duta merupakan lakon serius, yaitu *lakon* yang berkaitan dengan penentuan nasib kerajaan beserta rakyatnya berdasarkan atas keputusan yang harus diambil sang pemimpin. Raja dalam kontek kerajaan bukan semata-mata sebagai penguasa tunggal yang mempunyai kewenangan menentukan segala sesuatunya,

tetapi semestinya harus mampu menjadi pelindung dan pengayom bagi kesejahteraan semua pihak. Oleh karena itulah, raja dalam mengambil keputusan penting, terutama yang terkait dengan nasib hidup matinya rakyat, seharusnya tidak dilatar belakangi oleh kepentingan kekuasaan, ambisi pribadi dan *pamrih kamukten* keduniawian.

Dalam *lakon Kresna Duta*, keputusan Duryudana sebagai pemimpin besar dalam kancah kerajaan Jawa merupakan cerminan tindakan yg kurang bijak dan selalu mementingkan kamuliaan keduniawian. Seorang raja besar keturunan darah orang bijak, Duryudana tahu betul bahwa keputusannya menolak mengembalikan *kamukten* Ngamarta dan Ngastina kepada Pandawa merupakan tindakan yang menyimpang dari keutamaan, sebagaimana yang telah dijanjikannya sendiri.

Menilik dari watak dan karakter Duryudana, keputusan yang diambilnya itu menegaskan bahwa dirinya sebagai orang yang tidak pernah puas. Ketidakpuasan itu digambarkan oleh S. Pendit ( Jakarta, 1979, 148) bahwa kenikmatan yang dinikmati dari Negara Ngamarta itu akan menjadi lebih nikmat bila Duryudana sendiri dapat melihat penderitaan Pandawa dengan mata kepalanya sendiri. Pada sisi lain, Duryudanapun telah lama bertekad menghilangkan Pandawa dari percaturan politik Ngastina, di mana Pandawa dipandang sebagai penghalang (*klilip*) atas kelanggengan kekuasaannya terhadap negara Ngastina. Oleh karena itu, keputusannya menolak mengembalikan negara Ngamarta dan separo Negara Ngastina kepada Pandawa merupakan keputusan tepat yang harus diambil demi masa depan Ngastina dan rakyatnya.

Dalam konteks ini nampaknya terdapat dua pilihan dilematis yang memiliki bobot sama dan sama-sama berat. Bila Duryudana harus mengembalikan Ngamarta dan Ngastina kepada Pandawa, berarti akan mengakhiri kekuasaannya atas Ngastina dan sekaligus habislah posisinya sebagai raja besar. Di sinilah nasib rakyat Ngastina dipertaruhkan. Dengan tetap menguasai Ngastina, kedudukannya sebagai raja Ngastina menjadi langgeng sehingga nasib rakyatnya akan tetap terjamin kesejahteraannya, dengan konsekuensi harus

mempertaruhkan jiwa raganya menghadapi kekuatan Pandawa. Yang menarik, mengapa Duryudana memilih menghadapi kekuatan Pandawa. Pandawa telah bersikap tegas yaitu menghendaki separo Negara Ngastina dikembalikan kepada Pandawa, sementara separo lainnya tetap untuk Duryudana dan Kurawanya.

Keputusan yang diambil Duryudana dilihat dari sisi *kasepuhan* Ngastina, sangat bertentangan dengan pikirannya. Kelak pada saat Pandawa telah kembali dari pengasingannya yang selama tiga belas tahun hidup di hutan akan memunculkan kekuatan besar. Pandawa mahir dalam berbagai bidang, termasuk ilmu kemiliteran. Pandawa mampu menempuh segala bentuk ujian dan kepahitan hidup, selama tiga belas tahun itu merupakan waktu yang cukup lama bagi kematangan manusia (Nyoman S Pendit, 1979, hal.148). Kekuatan Pandawa digambarkan sebagaimana air bah, bila meluap akan mampu melanda segala yang dapat dihanyutkan. Hal ini tidak disadari oleh Duryudana, ia berpandangan Pandawa hanya lima orang yang didukung oleh raja-raja kecil sehingga tidak akan mampu menghadapi kekuatan Kurawa. Maka dengan keputusan itu, Duryudana patut mendapat aplaus, sedangkan persoalan hasilnya dapat dilihat pada akhir Baratayuda.

#### Sinopsis

Matswapati raja Wiratha mengadakan persidangan membicarakan keinginan Pandawa yang telah siap siaga mengupayakan kembalinya negara Ngamarta dan Ngastina dari kekuasaan Duryudana. Dalam kesiapan itu, Pandawa banyak didukung oleh raja-raja simpatisan, dan telah siap membantu dengan mengerahkan segenap prajuritnya. Dalam suasana seperti itu Kresna datang mengklarifikasi dan menyarankan agar pandawa tidak bertindak tergesa-gesa. Untuk itu lebih baik pandawa mengirimkan utusan ke Ngastina, guna membicarakan kembali bagaimana yang dikehendaki Duryudana, bilamana pembicaraannya tetap gagal, Pandawa baru mengambil tindakan tegas, ialah direbut dengan perang. Sehubungan dengan

itu, Kresna sendiri bertindak sebagai utusan Pandawa.

Hasil pembicaraan Kresna dengan Duryudana di Ngastina, Duryudana tetap memegang pada pendiriannya menguasai negara Ngamarta dan negara Ngastina sampai titik darah penghabisan. Hal ini berarti Duryudana tidak bersedia menepati perjanjian yang telah disepakati dengan Puntadewa. Duryudana menolak mengembalikan Ngendraprasta beserta jajahannya kepada Pandawa ditambah separo negara Ngastina. Atas keputusan Duryudana tersebut, maka perang Baratayuda yang telah ditetapkan dewa tetap terjadi. Bagi dewa terjadi atau tidaknya Baratayuda itu, tergantung pada keputusan Duryudana sendiri dalam pembicaraannya dengan Kresna. Dimana dewa hanya menjadi saksi dan selanjutnya menetapkannya.

#### Pendekatan

Kajian mengenai aspek dramatik Lakon Kresna Duta sajian Nartasabda ini, bersifat deskriptif kualitatif, didekati secara multi disiplin melalui ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, terutama dari ilmu seni pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif interpretatif, yaitu melukiskan obyek kajian sesuai fakta yang ada dan hasilnya merupakan deskripsi yang melibatkan interpretasi penulis.

Sumber data yang digunakan *lakon Kresna Duta* sajian Nartasabda yang berbentuk rekaman audio wayang kulit, rekaman Kusuma Recording, kode kaset KWK 070, ijin industri No.419/Kandep.14/3/VIII/90. Dari data tersebut, penulis melakukan transkripsi secara menyeluruh ke dalam bentuk naskah tertulis. Untuk selanjutnya melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dipandang perlu untuk mendukung analisis, seperti pengadegan tiap babak, suasana yang digambarkan dalam adegan yang ditampilkan, permasalahan yang muncul dalam setiap adegan, pesan atau nilai yang diungkapkan.

#### Aspek dramatik

Dramatik dari kata drama, berarti

bersifat drama atau dramatis. Drama adalah kisah atau cerita yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui akting. Dramatik adalah penyajian atau pementasan dari cerita atau kisah (naskah) di atas pentas dengan menggunakan akting (percakapan). Dengan melalui akting, penonton atau pendengar dapat menerima maksud atau pesannya.

*Lakon Kresna Duta* merupakan jenis *lakon Baratayuda*, merupakan lakon serius dan menggambarkan awal terjadinya peristiwa perang besar yang menimbulkan banyak korban, baik di kalangan tokoh-tokoh penting negara maupun di kalangan rakyat (prajurit). Menilik peristiwa yang terjadi dalam Baratayuda, lakon Kresna Duta jarang dipentaskan dalam lingkungan masyarakat umumnya.

Aspek dramatik yang dapat diamati dari pertunjukan Nartasabda dalam *lakon Kresna Duta*, meliputi : (1) tema, (2) amanat, (3) alur atau jalinan peristiwa, (4) konflik, (5) penokohan dan (6) bahasa.

#### 1. Tema

Tema dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pokok pikiran. Dalam konteks karya sastra, tema merupakan dasar cerita (yang dipercekapkan) sebagai dasar mengarang (dalam hal ini menyusun lakon). Menurut Sudiro Satoto (Yogyakarta, 1985:15), tema merupakan pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak. Tema bukan pokok persoalan, tetapi lebih bersifat ide sentral yang dapat terungkap baik langsung maupun tidak langsung.

*Lakon Kresna Duta* menurut pengamatan penulis, bertekankan keadilan dan kebenaran untuk mewujudkan kesejahteraan. Keadilan dan kebenaran menjadi nilai pokok yang akan ditegakkan. Pandawa bertindak mempersiapkan diri memulai upaya kembalinya negara Ngamarta dan Ngastina, karena merasa diingkari dan dikianati oleh Duryudana, sampai pada saat yang dijanjikan, Duryudana belum juga memenuhi janjinya kepada pandawa. Sebagaimana diungkapkan Kresna dalam persidangan di pendapa Wiratha, bahwa sebenarnya Pandawa telah melakukan utusan ke Ngastina, dengan tujuan mengingatkan kepada Duryudana barangkali lupa atas

perjanjian yang telah disepakati dengan Puntadewa tiga belas tahun lalu. Utusan pertama dilakukan oleh Kunti, tetapi tidak mendapat tanggapan semestinya dari Duryudana, sehingga Kunti kembali tanpa membawa hasil apapun. Kedua kalinya Pandawa mewakili Drupada untuk tujuan yang sama dengan Kunti, tetapi hasilnya sama saja dengan utusan pertama, bahkan Drupada dibuat malu oleh Kurawa. Didasari fakta tersebut, Kresna menegaskan perlunya Pandawa mengirim utusan kembali yang ketiga, dengan harapan bisa membuka hati dan pendirian Duryudana. Oleh karena itu bila keadilan dan kebenaran diingkari, dipastikan akan mengalami kehancuran. Hal ini tercermin dalam ungkapan Kresna dalam dialognya dengan Puntadewa, sebagai berikut.

**Kresna** : ...*Pun kakang ingkang kepingin njangkepi lelampahan, sanadyan pun kakang mboten tinuding lan tinatah kardi, nanging greget raosing manah pun kakang mboten saget kinambengan ing mangke, kula nyuwun ngampil panguwaos paduka yayi Prabu Puntadewa, badhe kula pikul wonten pepundhak kula kanan-kering, ujubing pun kakang minangka pangawakaning pandawa, kepingin badhe nanging kados pundi ta keparenge penggalih, menawi negari Ngastina punika dipun cukengi sarta dipun kekahi, wangsuling negari Ngastina dhateng wewengkon panguwaosing Pandawa kedah karena kinumbah lubering ludira.*  
(Kresna : Saya ingin melengkapinya datang ke Ngastina meskipun tidak diminta dan ditunjuk, saya sudah tidak sabar lagi, saya mohon pinjam kekuasaan yayi Prabu Puntadewa, saya bermaksud menjadi pangawak Pandawa ingin memastikan bagaimana yang dikehendaki Duryudana, bilamana negara Ngastina tetap dikuasai, maka kembalinya negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa harus direbut dengan cara perang).

Ungkapan Kresna tersebut menunjukkan niat baik Pandawa yang selalu ingin menggugah serta mengingatkan kepada Duryudana untuk

selalu bertindak utama dengan menenuhii apa yang telah diucapkannya. Oleh karena itu tekad Kresna untuk minta kepastian bagaimana yang dikehendaki Duryudana merupakan suatu tuntutan kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, cara terakhir yang ditempuh Pandawa melalui perang semata-mata untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, bukan karena dorongan kesrakahan yang dilatar belakangi pamrih.

*Lakon Kresna Duta*, tidak semata-mata menceritakan Kresna dalam menjalankan tugasnya sebagai *duta pengawak* Pandawa dan bagaimana Duryudana mengambil keputusan. Akan tetapi, menempatkan Kresna sebagai tokoh penting (utama). Kresna menjadi misi dunia (negara) untuk selalu mengingatkan kepada manusia yang lupa akan kebenaran, keutamaan dan keadilan. Sebab bila keadaan itu dibiarkan, dunai akan rusak sehingga tidak bisa mewujudkan kemakmuran penghuninya.

*Lakon Kresna Duta* merupakan suatu bentuk pengujian dewa terhadap manusia yang secara umum mempunyai sifat srakah, angkara murka dan jujur, selalu berperilaku utama. Upaya dewa mengingatkan kepada manusia, diwujudkan melalui tokoh Kresna, sedang sifat srakah, angkara murka dan jujur, berperilaku utama diwujudkan dalam bentuk Duryudana (Kurawa) dan Puntadewa (Pandawa). Kehancuran yang digambarkan dewa diwujudkan dalam bentuk Baratayuda. Terjadi atau tidaknya Baratayuda itu, tergantung oleh manusia sendiri. Melalui misi Kresna, akan menjadi penentu atas ketentuan dewa mengenai perang besar Baratayuda, apakah Baratayuda tetap akan berlangsung (terjadi) atau batal terjadi, sangat ditentukan oleh hasil misi Kresna. Oleh karena itu misi Kresna itu tidak bisa diwakili oleh orang (pihak) lain. Sedangkan dewa hanyalah sebagai saksi, untuk kemudian menetapkannya.

Keadilan dan kebenaran yang menjadi tema lakon ini tercermin dalam ungkapan Kresna maupun Puntadewa pada dialognya dalam adegan *jêjêr* negara Wiratha ialah sebagai berikut.

Ungkapan puntadewa :

**Puntadewa** : ...*jer estining manah sampun rumaos bosan, angraosaken dhawuh sumadosipun kaka prabu*

*Duryudana satunggaling narendra  
ing kang saged sinudarsana,  
parandene samukawis ing kang  
kadhawuhaken dereng ambabar  
kasunyatan, wontenipun amung cidra  
ing janji.*

(Puntadewa : ... dalam hati sudah merasa bosan memikirkan apa yang telah dijanjikan kakang Prabu Duryudana sebagai seorang raja besar dan disegani, akan tetapi apa yang telah dijanjikan itu belum juga diwujudkan, adanya hanya terus ingkar janji).

Ungkapan Kresna

*Kresna : ... nadyan yayi prabu  
Puntadewa botên paring dawuh,  
nanging éstunipun pun kakang  
sampung andungkap saking  
katêbihan, ngiras pantês kanggé  
nandha jagad punika adil punapa  
botên. Manawi têtêla jagad punika  
adil, ayo pada diântèni, sing ngrusak  
karo sing ndandani, mêngko bakalé  
menang êndi"*

(Kresna : meskipun yayi Puntadewa tidak memberi perintah, namun kakang sudah dapat melihat dari jauh, sekaligus untuk menandai jagad ini adil atau tidak. Bila adil, mari kita tunggu antara yang merusak dan yang memperbaiki kuat yang mana).

Keadilan dan kebenaran yang ditegakkan oleh Pandawa adalah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama antara Duryudana dengan Puntadewa. Apa yang dilakukan Pandawa atas kembalinya negara Ngamarta dan Ngastina itu, didasari oleh *sabda brahmana raja* yang diucapkan Duryudana. Duryudana akan mengembalikan negara Ngamarta (Ngendraprasta) dan separo negara Ngastina bila Pandawa telah menyelesaikan persyaratan yang ditentukan dalam perjanjian. *Sabda brahmana raja* adalah ucapan raja yang seharusnya diwujudkan dan tidak bisa dengan begitu saja dibatalkan. Ucapan itu sebagaimana air atau tinta yang telah menetes di kertas, tidak bisa dihapus begitu saja. Hal ini berarti apa yang dilakukan Pandawa adalah tuntutan atas haknya sendiri

dan merupakan tindakan yang semestinya (dibenarkan). Negara Ngastina adalah warisan leluhur Pandawa, yang seharusnya Pandawa yang berkewajiban melanjutkan *keprabon*, sedang Ngendraprasta adalah negara yang dibangun Pandawa.

Aspek kesejahteraan ditunjukkan oleh sikap Pandawa yang berusaha menghindari perang. Pandawa dalam mengupayakan kembalinya Ngendraprasta dan negara Ngastina memilih berunding. Hal ini ditunjukkan Pandawa dengan mengirim utusan yang ketiga kalinya ke Ngastina, untuk melakukan pembicaraan dengan Duryudana. Niat baik Pandawa tersebut ternyata juga mendapat dukungan dari raja Wiratha. Sehingga secara moral Matswapati memberi dukungan dan tindakan konkrit, agar apa yang dilakukan Pandawa berhasil, sebab keberhasilan langkah Pandawa itu akan membawa kedamaian dan ketentraman negeri. Tindakan Matswapati itu seperti tercermin sebagai berikut.

*Matswapati : Lelima sawiji aja ana  
kang keru tak kanthi manjing jroning  
pamelengan, amiwiti triratya tegese  
jroning telung dina telung bengi,  
putuku Pandawa ora tak  
keparengake sare, dhahar, ngunjuk,  
bebarengan kalawan pun kaki ujube  
dadya panyembuhe laku marang  
jengkare kang duta minulya kaki  
Prabu Dwarawati.*

(Kelimanya jangan sampai ada yang ketinggalan, bersama-sama saya di ruang samadi melakukan tirakat, tiga hari tiga malam semuanya tidak boleh tidur, makan dan minum, untuk menyertai keberangkatan raja Dwarawati sebagai duta agung).

Dari hasil utusan yang ketiga itu, terlihat bahwa Kurawa (Duryudana) tidak menepati janjinya dan menolak mengembalikan Negara Ngamarta dan separonya Negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa. Pandawa baru menentukan sikapnya, ialah harus merebutnya dengan cara satria. Hal ini tercermin pada ungkapan Kresna ketika berdialognya dengan Puntadewa tersebut dan dipertegas lagi oleh Kresna dalam dialognya dengan Duryudana di Ngastina, sebagai berikut.

*Kresna : ... Dhuh yayi, pasiksan kang sinandhang dening para Pandawa gesang candrane kados papaliman wonten telenging wana laminipun kalih welas tahun, miwah umpetan setahun wau, ngibaratipun tiyang nyambut sampun pundhat. Wontên ing prajanti, manawi sampun pundhat, yayi Prabu Duryudana képareng badé nglilakakên wangsul nêgari Ngéndraprasta sakjahipun. Lha samênika pun kakang mriki minangka duta pangawakaning Pandawa, angèngêtakên prajanjnipun yayi Prabu Duryudana duk inguni... rêhning sanyatanipun nêgari Ngastina mênika Pandawa ingkang gadahi wajib, angèngêti sampun ngantos lajêng darêdah namung babagan kamuktèn nêgari Ngastina, para Pandawa kepengin angudi wangsuling negari Ngastina namung trimah nampi sêpaléh kéwawon, waton Ngéndraprasta sawetahipun kaparengna adhi-adhi kula Pandawa....*

(Kresna : Aduh yayi, seperti apa beratnya para Pandawa hidup di hutan selama 12 tahun ditambah setahun harus hidup menyamar, bagi orang hutang piutang itu sudah lunas. Dalam perjanjian disebutkan, bila telah lunas, Prabu Duryudana akan mengembalikan Ngéndraprasta beserta jajahannya. Sehubungan dengan itu, kedatangan saya kesini, menjadi utusan dan mewakili Pandawa, mengingatkan kepada yayi Prabu mengenai perjanjian yang telah disepakati... oleh karena negara Ngastina itu Pandawa yang berhak, maka agar tidak menimbulkan konflik, Pandawa sudah merasa cukup hanya menerima separo saja asalkan Ngéndraprasta seutuhnya diserahkan kembali kepada Pandawa....)

Pernyataan Kresna tersebut mencerminkan bahwa Duryudana menepati janjinya, ialah mengembalikan Ngéndraprasta dan setengah Negara Ngastina kepada Pandawa, maka dipastikan Baratayuda tidak

jadi terwujud. Dengan demikian *jagad* (negara) akan tentram dan damai, Pandawa Kurawa dapat hidup rukun seperti yang diidam-idamkan para *kasepuhan* Ngastina dan para leluhurnya. Akan tetapi bila Duryudana mengingkari janjinya, dipastikan *jagad* (negara) akan rusak akibat perang Baratayuda.

## 2. Amanat

Menurut Sudiro Satoto (Yogyakarta, 1985:15), amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penyaji lakon kepada publiknya. Teknik penyampaian pesan tersebut, bisa secara langsung atau tidak langsung, secara tersurat atau tersirat atau secara simbolis (perlambangan).

Setelah diamati, amanat yang ingin disampaikan dalam *lakon Kresna Duta* adalah adanya pemimpin (dalam hal ini raja) yang bertindak jujur, *bèrbudi bawa lèksana*. Dalam konteks negara, raja adalah pengayom semua yang ada dalam negara, ia menjadi panutan dan toladan segenap rakyatnya. Raja yang mengingkari *sabda pandhita pangandika ratu tan kena wola wali*, tidak menepati apa yang dikatakan, selalu mementingkan kenikmatan duniawi, mengabaikan keutamaan maka akan membawa kehancuran bagi rakyatnya. Akan tetapi bila melaksanakannya maka kedamaian yang akan diperoleh bagi rakyatnya.

Dalam *lakon Kresna Duta*, Puntadewa menuntut kembalinya Ngéndraprasta dan separo negara Ngastina, bukan didasari untuk kenikmatan duniawi bagi diri Pandawa, tetapi didasari oleh kesepakatan bersama yang telah ditanda tangani Duryudana dan Puntadewa. Akan tetapi, kenyataannya kesaguhan Duryudana tersebut sampai saat yang dijanjikan belum juga diwujudkan, adanya hanya ingin menguasai. Duryudana sebagai raja yang tidak menepati *sabda brahmana raja*, sehingga dari sifat dan sikapnya itu, kedamaian yang diharapkan oleh para *kasêpuhan* Ngastina maupun oleh para leluhurnya, tidak akan terwujud. Sebagaimana diungkapkan Puntadewa dalam menyampaikan niatnya merebut kembali Ngéndraprasta dari Duryudana kepada Kresna, sebagai berikut.

**Puntadewa:** ...*jer estining manah sampun rumaos bosen, angraosaken dhawuh sumadosipun kaka Prabu Duryudana satunggaling naréndra ingkang sagêd sinudarsana, parandéné samukawis ingkang kadawuhakên, dèrèng ambabar kasunyatan, wontêniupun amung cidra ing janji.*

(Puntadewa: Dalam hati saya sudah bosan merasakan janji Prabu Duryudana seorang raja yang patut diteladani, akan tetapi semua yang telah dikatakan, tidak pernah ditepati, adanya hanya ingkar janji).

Keadaan yang dialami Pandawa itu sangat menggugah hati Kresna sebagai pengayomnya. Oleh karena itu apa yang dialami pandawa, Kresna merasa ikut terlibat di dalamnya dan karena itu demi tuntutan keadilan dan kebenaran maka Kresna mengupayakan agar niat baik pandawa bisa tercapai. Oleh karena itulah Kresna menyediakan diri menjadi utusan pandawa ke Ngastina.

Oleh karena sudah watak dan sifat Duryudana yang angkara murka, yang mementingkan kenikmatan duniawi, ia tidak akan mengembalikan Ngendraprasta kepada Pandawa. Hal ini tercermin dalam ungkapan Duryudana kepada Kresna sebagai berikut.

**Duryudana:** *Inggih walêh-walêh menapa, kula nglilakakên sêpalêh nêgari Ngastina miwah Ngamarta... kêsaguhan ingkang kaucap wontên ngarsanipun kaka Prabu, kula jabêl*

**Kresna :** *Lho mangke rumiyen, yayi keparenga ngerti sabda brahmana raja lho, sabdane pandhita pangandika ratu ngibaratake mangssi kang tinetes ing daluwang ilange kudu sinebit.*

**Duryudana:** *Mboten munapa, mboten idhep, ...sampun malih sepalih negari Ngastina kula lilakaken, manawi para Pandawa napakaken suku ingh neghari Ngastina badhe kuila cukil lemahipun.*

(**Duryudana:** Ya tidak peduli saya merelakan separo negara Ngastina dan Ngamarta...kesanggupan yang telah saya ucapkan di depan kakang Prabu, saya cabut kembali.

**Kresna :** Nanti dulu, yayi harap ingat dan tahu *sabda brahmana raja* ucapan raja bagaikan tinta yang telah menetes di kertas, hilangnya harus disobek

**Duryudana :** Tidak apa, tidak peduli,...apalagi separo negara Ngastina saya relakan, bilamana pandawa menginjakkan kaki di Ngastina akan saya cukil tanahnya).

### 3. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra (dalam hal ini lakon) untuk menimbulkan efek tertentu. Dalam karya itu (lakon) rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks dan selesaian (Sudiro Satoto, 1985. 17). Efek dalam hal ini bisa berupa akibat yang ditimbulkan dari peristiwa. Dalam *lakon Kresna Duta*, peristiwa bermula dari kekalahan Pandawa dalam bermain dadu dengan Kurawa, sampai Pandawa timbul kembali dan berunding di Wiratha. Kemudian Pandawa menuntut apa yang telah dijanjikan oleh Duryudana.

Dalam peristiwa *sesukan dhadhu*, disadari oleh Kresna bahwa Pandawalah yang keliru, sebab Pandawa sangat antusias dan ngotot dalam berjudi, sehingga berani mengagunankan derajad kesatriaannya. Harta negara Ngamarta sampai habis menjadi *kukuban* (diambil alih) Duryudana karena kalah dalam sukan dadu. Akibatnya Pandawa harus rela meninggalkan kerajaan dan pergi hidup mengembara sebagai orang buangan dihutan belantara. Seperti tercermin dalam pernyataan Kresna ketika berdialog dengan Duryudana berikut.

**Kresna :** *Kula menika saged nropong saking katebihan, remening sesukan dhadhu menika ingkang lepat Pandawa, dene*

*anggenipun amberung ngabotohan ngantos nethelaken drajating kasatriyanipun.... Yayi Prabu Puntadewa ngantos wani notohaken kawibawanipun bandha nagari Ngamarta, nalika samanten kados dipun kuras, sedaya dipun kukup yayi Prabu Duryudana....*

(Kresna : Saya dapat menilai bahwa sewaktu main dadu yang salah itu adalah Pandawa, mereka sangat ngotot dalam berjudi sehingga berani melepaskan drajad kesatriaannya.... Yayi Puntadewa sampai berani melepaskan harta negara Ngamarta sebagai agunan, kala itu semua harta habis diambil alih oleh yayi Prabu Duryudana....).

Permasalahan pengambilalihan harta kerajaan oleh Duryudana itu disertai perjanjian, Pandawa harus pergi dari kerajaan dan harus hidup di hutan selama dua belas tahun dan ditambah setahun hidup di kota dalam *umpetan* (secara sembunyi). Dalam setahun itu bila diketahui oleh Kurawa, Pandawa harus kembali hidup di hutan dua belas tahun lagi. Akan tetapi, bila Pandawa telah menyelesaikan semua yang dipersyaratkan dalam perjanjian itu, Duryudana akan mengembalikan negara Ngamarta beserta jajahannya kepada kekuasaan Pandawa ditambah separo negara Ngastina.

Sejarah telah mencatat akan perjanjian Duryudana dengan Puntadewa dan sudah menjadi ketetapan, oleh karena itu baik Puntadewa (Pandawa ) maupun Duryudana (Kurawa) harus konsekuen dan komit terhadap isi perjanjian itu sendiri. Keduanya harus melaksanakan atas dasar keiklasan dan *bawa laksana*. Pandawa harus rela menyerahkan negara seisinya dan hidup di hutan sebagai orang buangan, sebaliknya Duryudana harus rela menyerahkan kembali kamukten Ngamarta kepada Pandawa manakala Pandawa telah menyelesaikan semua yang dipersyaratkan.

Dalam kenyataannya terjadi pengingkaran janji Duryudana dari yang telah disepakati dengan Puntadewa. Menurut pengamatan penulis, pengingkaran itu didasari bahwa *kamuktèn* negara Ngamarta dan

Ngastina tidak rela untuk dinikmati orang lain (Pandawa). Menurut Pandangan Kurawa, Pandawa sudah tidak berhak lagi atas Negara Ngamarta, karena telah menjadi agunan dalam bermain dadu, dan Pandawa kalah. Bagi Duryudana, Pandawa yang telah lama hidup di hutan, tidak akan mampu lagi mengelola negara, Bila negara Ngamarta dan Ngastina dikembalikan kepada Pandawa bisa rusak, kacau. Pandawa akan lupa terhadap keadaan rakyatnya dan lebih memikirkan kepentingannya sendiri, karena merasa mendapat anugerah berupa kenikmatan Ngastina. Oleh karena, itu Duryudana bersikukuh menguasai negara Ngamarta dan Ngastina sampai titik darah terakhir. Sebagaimana diungkapkan oleh Duryudana kepada para *kasépuhan* Ngastina pada adegan Negara Ngastina sebagai berikut.

*Duryudana:...awit saking paramunganing parapatan agêng, nêgari Ngastina kédah dipun kêkahi, dasaripun mênawi ngantos kula lilakakên wangsul datêng panguwaosing Pandawa, botên wurunga badé bibrah pranataning nêgari...dangu gêsang wontên wana, botên têtang kautamèn, langkung-langkung ing piwulang tata praja.*

(Duryudana: Hasil keputusan dalam pertemuan, negara Ngastina harus tetap dikuasai, dasarnya bila dikembalikan kepada Pandawa, pengelolaan negara akan rusak, Pandawa yang lama hidup di hutan, sudah tidak tahu lagi tentang masalah kenegaraan ).

Di sisi lain, Duryudana merasa direndahkan oleh Pandawa yang menilai dirinya sebagai orang yang mudah lupa, mudah mengabaikan tindakan keutamaan (*kalimput*). Di samping itu, menurut Duryudana bahwa masalah Negara Ngastina adalah masalahnya Pandawa dan Kurawa, bukan masalahnya orang lain. Pandawa menuntut kembalinya Ngendraprasta dan Ngastina dengan mengirimkan utusan Kunti dan kemudian Drupada. Hal itu seperti diungkapkan Duryudana ketika berdialog dengan Bhishma sebagai berikut.

**Duryudana** : ... atur wuninga bilih nagari Ngastina bibar karawuhan dhutaning Pandawa rambah kaping kalih... menggha wigatosing, kula dipun anggep tiyang ingkang gampil kalimput, dhsaripun ngemutaken kalimputing manah kula, supados kula purun sarta sarujuk mangsulaken negarai Ngastina dhateng wewengkon panguwasaning Pandawa..., saestunipun nagari Ngastina punika ingkang nggadahi perkawis dudu wong mbuh kanane ngemungaken mligi antawisipun Pandawa lan Kurawa...,

(**Duryudana** : ... perlu diketahui bahwa negara Ngastina baru saja kedatangan utusan Pandawa sampai dua kali... mengenai keperluannya, saya dianggap orang yang gampang lupa (mengabaikan sesuatu), alasannya mengingatkan akan diri saya, agar saya bersedia dan setuju mengembalikan negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa ..., sebenarnya masalah negara Ngastina itu bukan masalah orang sana (orang lain), tetapi hanya masalahnya Pandawa dan Kurawa...).

Namun bila ditelusuri lebih jauh, dimungkinkan pengingkaran Duryudana itu bisa saja didasari oleh sikap dan pendiriannya yang *adigang-adigung*, mengandalkan sebagai raja besar, kaya raya, banyak memiliki raja-raja bawahan sebagai raja taklukan yang siap membantu, maupun sifat watak keangkaramurkaannya. Sebagaimana kekhawatiran Puntadewa terhadap Kresna yang menyediakan diri datang ke Ngastina sebagai duta *pengawak* Pandawa yang tercermin dalam dialog berikut.

**Puntadewa** : manawi kalampahan mangke paduka rawuh ing nagari Ngastina, tinekep dening para narendra ingkang ambeking candala, para pandawa mboten saget makarti manawi koncatan saking pangayom agung inggih punika kaka prabu.

(**Puntadewa** : Bilamana nanti betul-betul kakang Prabu datang di

Ngastina, ditangkap oleh raja-raja yang berwatak jahat, Pandawa tidak dapat berbuat apa-apa karena kehilangan pengayom agung, ialah kakang prabu kresna).

Dilihat dari fakta-fakta yang muncul, pengingkaran janji oleh Duryudana itu lebih didasari oleh sifat watak *angkaramurka*nya. Banyak petunjuk dan wawasan yang diberikan oleh tokoh kerajaan Ngastina maupun Kresna, tidak membuat tergugah hatinya untuk melakukan darma bakti kesatriannya dengan bertindak bawa leksana. Bhisma misalnya seorang *sesepeuh* kerajaan Ngastina yang sangat dihormati dan disegani, memberii wawasan agar Negara Ngastina sebaiknya diparo. Separo untuk Pandawa dan separo lainnya untuk Duryudana beserta Kurawanya, dengan cara itu perang saudara bisa dihindari. Wawasan Bhisma tersebut didasari pertimbangan bahwa Kurawa dan Pandawa itu satu darah dari Abiyasa. Sementara itu, Pandawa hidupnya hanya menumpang di kerajaan Wiratha. Bahkan Bhisma dengan tegas minta kepada Duryudana untuk memberikan separo Negara Ngastina. Hal itu merupakan upaya menebus nyawa banyak orang yang mati dalam peperangan, seperti tercermin dalam dialog berikut.

**Bhisma** : Pun kaki minta tulung, tebusen nyawane pirang-pirang uwong kang mati ana telenging paprangan, tebusen sarana nggonmu gelem maringake saparone negara Ngastina marang wewengkon panguwasaning Pandawa.

(**Bhisma** : Kaki minta tolong bayarlah nyawa orang-orang yang mati dalam peperangan dengan cara Duryudana mau menyerahkan separo negara Ngastina kepada Kekuasaan Pandawa).

Kresna sebagai duta Pandawa memberikan gambaran konkrit mengenai penderitaan berat yang akan dialami para Pandawa ketika hidup di hutan selama dua belas tahun. Kresna juga menegaskan bahwa permintaan Pandawa melalui dirinya itu, didasari perasaan hati-hati dengan tidak meninggalkan sopan santun dan

selalu menghormati yayi Prabu Duryudana sebagai pihak yang lebih tua.

Dewi Gendari, ibu Duryudana sekaligus pempundennya, juga menyarankan bahkan meminta kepada Duryudana agar rela memberikan separo Negara Ngastina kepada Pandawa dan Ngendraprasta beserta jajahannya. Pesan Gendari itu didasari perasaan prihatin kepada Pandawa dan Pandawa betul-betul menunjukkan sebagai satria utama. Pesan-pesan, petunjuk, dan wawasan yang diberikan tersebut dalam kenyataannya tidak menjadi pertimbangan Duryudana dalam mengambil keputusan atas nasib Ngendraprasta dan Ngastina untuk Pandawa. Keputusan akhir, Duryudana menolak mengembalikan Ngendraprasta dan separo Negara Ngastina, bahkan ia dengan tegas tidak bersedia lagi menerima kedatangan Pandawa di Ngastina. Hal ini tercermin pada saat di berdialog dengan Kresna, sebagai berikut.

**Duryudana:** *Inggih walèh-walèh menapa, kula ngilalakên sêpaléh nêgari Ngastina miwah Ngamarta... kêsaguhan ingkang kaucap wontên ngarsanipun kaka Prabu, kula jabêl*

**Kresna :** *Lho mangke rumiyen, yayi keparenga ngerti sabda brahmana raja lho, sabdane pandhita pangandika ratu ngibaratake mangssi kang tinetes ing daluwang ilange kudu sinebit.*

**Duryudana:** *Mboten munapa, mboten idhep, ...sampun malih sepalih negari Ngastina kula lilakaken, manawi para Pandawa napakaken suku ingh neghari Ngastina badhe kuila cukil lemahipun.*

**(Duryudana:** Ya tidak peduli saya merelakan separo negara Ngastina dan Ngamarta...kesanggupan yang telah saya ucapkan di depan kakang Prabu, saya cabut kembali.

**Kresna :** Nanti dulu, yayi harap ingat dan tahu *sabda brahmana raja* ucapan raja bagaikan tinta yang telah menetes di kertas, hilangnya harus disobek.

**Duryudana :** Tidak apa, tidak peduli,...apalagi separo negara Ngastina saya relakan, bilamana pandawa menginjakkan kaki di Ngastina akan saya cukil tanahnya).

Keputusan Duryudana untuk tetap menguasai Ngendraprasta dan Ngastina itu sebenarnya juga karena didukung oleh Sengkuni dan Karna. Sengkuni beralasan bahwa Duryudana sudah mendapat mandat dari mending Pandu, karena Pandawa kala itu belum dewasa meskipun Negara Ngastina seharusnya mewaris kepada Pandawa. Maka sudah semestinya bila Duryudana mempertahankan Negara Ngastina. Bila Pandawa ingin mendapatkan Negara Ngastina maka harus direbut dengan cara perang, hal itu seperti dinyatakan dalam dialog sebagai berikut.

**Sengkuni :** *... sanadyan rumiyin negari Ngastina pinasthi kedah lumuntur dhateng para Pandawa, karana para Pandawa dereng dewasa, ingkang sinuwun pinasrahan dening suwargi Pandu, sampun trep miwah sakmesthinipun manawi paduka anyukengana negari Ngastina...ewa dene manawi nyata-nyata pun Pandawa adreng, kinten kula badhe saged nampi nagari Ngastina kanthi rinebat sarana perang.*

**(Sengkuni :** ... meskipun telah dipastikan negara Ngastina itu mewaris kepada Pandawa, oleh karena Pandawa belum dewasa, Prabu Duryudana mendapat mandat dari mending Pandu, maka sudah semestinya mempertahankannya, dan bila Pandawa ngotot, bisa menerima kembali negara Ngastina harus direbut dengan jalan perang).

Pernyataan Sengkuni itu, secara tidak langsung mementahkan wawasan dan petunjuk dari para kasepuhan Ngastina. Seperti disampaikan oleh Bhisma, Durna dan Salya. Dalam pikiran Sengkuni, ia menilai bahwa tokoh-tokoh yang dalam wawasannya masih memikirkan

kepentingan Pandawa, berarti memihak kepada Pandawa. Oleh karena itu, Sengkuni lebih berpijak pada keadaan konkrit, bahwa Negara Ngastina sekarang berada di tangan kekuasaan Duryudana. Bila Pandawa menganggap kekuasaan Duryudana atas Ngastina itu dianggap tidak sah, hanyalah mencari-cari masalah. Sejalan dengan Sengkuni, Karna dengan tegas minta kepada Duryudana agar tegas dan berdiri tegak sebagai pengayom di Negara Ngastina dan tidak terlalu khawatir terhadap keberlangsungan Negara Ngastina. Sebab selama Karna masih mampu menarik busur panah, Negara Ngastina tidak akan dapat dirobokkan oleh siapapun, seperti tercermin dalam ungkapannya:

*Karna : ... yayi prabu Duryudana  
menika satunggaling narendra,  
umpami dipun tingali narendra punika  
dados wujuding payung agung  
ing kang kudu ngadeg jejeg meger  
ing kang saged ngayomi marang  
sapa wae ... sampun wonten melang-  
melang ing penggalih sanadyan  
nagari Ngastina bebasan katon  
saeyubing payung, waton pun  
kakang maksih kuwawi amentang  
langkap, negari Ngastina boten  
saged dipun rebahaken dening sinten  
mawon, rawe-rawe badhe kula  
rantas, malang-malang badhe kula  
putung.*

(Karna : ... Yayi Duryudana adalah raja yang harus menjadi pengayom agung terhadap siapa saja dan harus tegas dan tegak pendirian. Harap tidak terlalu khawatir dalam hati, meskipun negara Ngastina tinggal sebesar megarnya payung, asal saya masih mampu menarik busur panah, negara Ngastina akan masih tetap tegak).

Friedman ( Soetarno, 2002. 66) menuliskan bahwa alur itu meliputi: alur gerak, alur pedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimentil, alur kekaguman, alur kedewasaan, alur perbaikan, alur pengujian, alur pendidikan, alur pembukaan rahasia, alur perasaan sayang dan alur kekecewaan.

Berdasarkan jenis alur tersebut, *lakon Kresna Duta* sajian Nartasabda mencerminkan alur kekaguman dan alur kekecewaan. Alur

kekaguman ditunjukkan oleh Kresna menanggapi tekad dan keinginan Puntadewa (Pandawa) dalam mengupayakan kembalinya Ngendraprasta dan negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa. Di satu sisi Pandawa dengan penuh kesabaran dan rasa kehati-hatian, karena sebagai pihak yang lebih muda, tetap menggunakan cara yang santun. Langkah yang dilakukan dengan mengirim utusan untuk membicarakannya dengan Duryudana. Kegagalan langkah pertama itu bukan dipandang sebagai kegagalan tetapi lebih dipandang sebagai suatu kondisi persaan hati Duryudana yang belum terbuka. Oleh karena itu, Pandawa memilih menanti waktu yang tepat untuk mengingatkan kembali akan *sabda pangandika ratu* yang telah dijanjikan dengan Puntadewa tiga belas tahun lalu.

Menyusul langkah kedua yang dilakukan Pandawa dengan hasil sama dengan langkah pertama, yakni kegagalan. Pandawa bertekad mengerahkan kekuatan untuk merebut kembali Ngamarta dan Ngastina dari kekuasaan Duryudana. Namun atas petunjuk dan saran Kresna, Pandawa mengurungkan tekadnya dan memilih cara diplomatis, ialah mengirim utusan yang ketiga kalinya. Sebab bisa saja Pandawa ngotot mengerahkan kekuatan, mengingat telah adanya kesiapan siagaan prajurit dengan dibantu oleh raja-raja yang bersimpat. Hal itu dilakukan Pandawa karena telah merasa bosan terhadap kesanggupan Duryudana dan merasa dikhianati.

Meskipun sudah dua kali utusan Pandawa gagal, tetapi tidak mengurangi tekad Pandawa untuk melakukan rembug kembali dengan Duryudana, dengan harapan Duryudana bisa merubah sikap dan pendiriannya. Pandawa mengirim utusan kembali yang ketiga kalinya kepada Duryudana, untuk kepentingan yang sama dengan utusan pertama dan kedua, sebelum ditempuh langkah terakhir, ialah pengerahan kekuatan.

Langkah itu dilakukan Pandawa semata-mata bukan karena *pamrih kamuktèn* berupa Negara Ngastina, tetapi lebih berorientasi untuk mengangkat derajat kesatriaan, termasuk Kurawa terutama Duryudana. Sudah semestinya Duryudana akan menepati apa yang telah diucapkannya, yang telah dijanjikannya. Lebih-lebih ucapan Duryudana kepada

Puntadewa sewaktu mengambil alih negara Ngamarta seisinya itu telah tercatat dalam akta perjanjian. Maka tidak ada alasan bagi Duryudana untuk mengingkarinya. Dengan alasan tersebut, maka pandawa mengerahkan kekuatannya dan dibantu oleh raja-raja yng bersimpati. Hal ini tercermin dalam ungkapan Matswapati menjelaskan keinginan Puntadewa kepada Kresna, sebagai berikut.

**Matswapati:** *Negara Wiratha kebegan para narendra kang ora sethithik cacahé, kabeh mau sumitrane kadangmu kaki Prabu Puntadewa. Dene tekane marang Wiratha, para narendra pada pengin nglilakake segenge saguh dadi bebantene kewuh bebela marang keperluan Pandawa, kang dina iki nedya amiwiti ngudi baline negara Ngastina, Indraprasta sak wewengkone marang wewengkon panguwasane Pandawa, ...*

(**Matswapati:** Negara Wiratha kedatangan banyak raja-raja, semuanya itu adalah simpatisan putu Prabu Puntadewa. Mengenai kedatangan mereka di Wiratha itu, ingin membantu keperluan Pandawa yang saat ini telah memulai mengupayakan kembalinya negara Ngastina, Indraprasta kepada kekuasaan Pandawa).

Pernyataan Matswapati itu menunjukkan betapa besar tekad Pandawa untuk mewujudkan dharma kesatriannya. Meskipun apa yang telah disiapkan Pandawa itu membuat kecewa Kresna, karena merasa ditinggalkan, tetapi Kresna sangat mendukung dan tidak menghalanginya.

Kekaguman juga ditunjukkan oleh Nartasabda dalam adegan negara Ngastina, dimana Duryudana bersedia menepati janjinya. Dalam hati Kresna, menilai sifat dan watak Duryudana yang ambeg angkara murka, sangat tidak mungkin Duryudana mau mengembalikan Ngendraprasta dan separo negara Ngastina. Tetapi nyatanya Duryudana bersedia. Hal ini tercermin dalam dialog Duryudana dengan Kresna di istana Ngastina, sebagai berikut.

**Duryudana:** *mugi sinêksèn jagad sakisiné, sêpaléh nêgari Ngastina miwah Ngéndraprasta sakêwêngkonipun kula paringakên adi-adi kula Pandawa.*

**Kresna:** *Syukur yayi kados mênopa agênging manah déné yayi Prabu Duryudana kêparêng éngêt datêng janji-janjinipun piyambak.*

(**Duryudana:** Dengan disaksikan bumi seisinya, separo negara Ngastina dan Ngendraprasta saya serahkan kepada adik-adik saya Pandawa.

**Kresna:** Syukur adi, alangkah senangnya, bahwa adi Prabu Duryudana telah ingat atas janji-janjinya sendiri).

Kesangsian Kresna terhadap keterbukaan hati Duryudana itu, terbukti dengan sikap dan keputusan Duryudana yang mencabut kembali kesanggupannya. Bahkan dengan tegas dinyatakan bahwa kesediannya mengembalikan Ngendraprasta dan separo negara Ngastina itu semata-mata untuk menyenangkan hati Gendari, dan tidak tumbuh dari hati nuraninya. Namun apapun yang dilakukan Duryudana itu, bagi Kresna adalah sudah menjadi ketetapan, sudah menjadi *sabda pandhita pangadika ratu tan kena wola wali*, maka harus dilakukan. Seperti tercermin dalam dialog Kresna dengan Duryudana, sebagai berikut.

**Kresna:** *Menapa yayi, lepat kula wonten pundi, nawala prajanji piageme kaprajan ingkang kula beкта ing ngaarsa paduka, tumunten dipun sebit-sebit.*

**Duryudana:** *Inggih waleh-waleh menapa, kula nglilakaken sepalih negari Ngastina miwah Ngamarta sak jajahane, ta wau amargi kanjeng ibu wonten ngriki, kula ajrih dedukanipun kanjeng ibu....*

**Kresna:** *Lho mangke rumiyen, yayi Prabu keparenga ngerti sabda brahmana raja lho ....*

**Duryudana:** *mboten menapa, mboten idhep, menapa sampun malih sepalih negari Ngastina kula lilakaken, menawi pandcawa*

*napakaken suku ing nagari Ngastina badhe kula cukil lemahipun.*

**(Kresna :** Mengapa yayi, kesalahan saya dimana, surat perjanjian untuk kepentingan negara yang saya siapkan itu disobek-sobek

**Duryudana :** Ya mau untuk apa, saya merelakan separo negara Ngastina dan Ngamarta tadi karena ibu ada di sini, saya takut sama ibu...

**Kresna :** Lho sebentar ta, yayi Prabu harap tahu *sabda brahmana raja* lho ...

**Duryudana :** Tidak jadi apa, tidak masalah, apalagi hanya separo negara Ngastina saya relakan, manakala pandawa menginjakkan kaki di Ngastina akan saya cukil tanahnya).

Kekaguman juga ditampilkan Nartasabda dalam menggambarkan sikap dan pendirian Karna, bahwa dalam Baratayuda tetap berpihak kepada Duryudana. Karna sadar bahwa Duryudana berwatak angkara murka dan Pandawalah yang sebenarnya berhak atas negara Ngastina. Hal itu, dilakukan Karna semata-mata untuk membantu Pandawa menumpas angkara murka. Sebab tanpa dorongan Karna, Duryudana tidak berani menghadapi Baratayuda. Dalam Baratayuda itu, Kurawa akan kalah (*lêbur*) termasuk dirinya dan Duryudana, sehingga dengan demikian angkara murka pada diri Duryudana akan musnah. Hal ini tercermin dalam dialog Kresna dengan Karna sebagai berikut.

**Karna :** Inggih kaka Prabu, kêparênga pitados, bénjéng Baratayuda mênika Pandawa ingkang mênang, yayi Duryudana sakadang kalêbêt kula badé kawon...la kok kula ojok-ojoki kudu wani Baratayuda.

**Kresna :** Yayi pun kakang ora ndungkap mungguh karêpé si adi

**Karna :** Manawi botên srana makatên kaka Prabu, bénjéng mênapa sirnaning angkara murka

( **Karna :** Ya kakang Prabu, percayalah dalam Baratayuda nanti, Pandawa yang menang, Kurawa termasuk saya akan kalah...tetapi mengapa saya

mendorong agar berani Baratayuda.

**Kresna :** Adi, kakang tidak mengerti yang adi maksud

**Karna :** Bila tidak dengan cara seperti itu, kapan musnahnya angkara murka pada diri Duryudana).

Alur kekecewaan menggambarkan ketidakkonsistenan pemimpin (raja) Duryudana yang tidak melaksanakan *sabda brahmana raja* atas apa yang telah diputuskannya sendiri. Dengan didasari watak ingin menguasai dan mementingkan keduniaan. Duryudana secara sepihak mencabut kembali keputusannya dengan tanpa mengindahkan petunjuk dan saran serta peringatan dari *kasepuhan*. Seperti tercermin dalam dialog Duryudana dengan Kresna sebagai berikut.

**Duryudana :***Inggih walèh-walèh mênapa kula ngilakakên sêpalih nêgari Ngastina miwah Ngamarta...kasagahan kula ingkang kaucap wontên ngarsanipun kaka Prabu, kula jabêl maléh.*

**Kresna :** L h o mangké rumiyén

**Duryudana:** *Botên mênapa, botên idêp...sampun maléh sêpaléh nêgara Ngastina kula lilakakên, manawi Pandawa napakakên suku ing nêgari Ngastina badé kula cukil lêmahipun.*

**Bhisma :** *Nggèr putu Prabu, nêtêpana pangandika kang wus kawêdar*

(**Duryudana:** Ya enak sekali saya merelakan separo negara Ngastina dan Ngamarta...kesanggupan saya di depan kakak Prabu tadi saya cabut kembali.

**Kresna:** Lha nanti dulu

**Duryudana:** Tidak apa, tidak peduli...lebih-lebih separo negara Ngastina, bilamana Pandawa menginjakkan kaki di Ngastina, akan saya cukil tanahnya.

**Bhisma:**Putu Prabu harap menepati apa yang kau katakan).

#### 4. Konflik

Maswadi Rauf dalam bukunya "Konsensus Politik Sebuah Penjajagan Teoritis", konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Hal ini dikarenakan bahwa konflik itu terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial masyarakat, sementara masyarakat juga sebagai akibat dari interaksi sosial. Oleh karena itu, konflik akan selalu ada selama masyarakat itu ada dan sebaliknya konflik tidak mungkin dihapus dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Secara sosiologis, konflik itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Konflik merupakan salah satu produk dari hubungan sosial itu sendiri (Maswadi Rauf, 2000:2). Masyarakat hakikatnya juga terdiri atas sejumlah hubungan sosial, maka dari itu akan selalu saja terjadi konflik antar warga atau kelompok, bahkan antar warga dengan kelompok yang terlibat dalam hubungan sosial. Dalam bahasa yang lebih nyata, bahwa hubungan sosial dari setiap anggota masyarakat ataupun antar kelompok, dapat menjadi sumber konflik. Namun demikian hubungan sosial itu juga memberi manfaat bagi dinamika kehidupan masyarakat, apa yang kita nikmati dalam kehidupan bersama adalah hasil dari hubungan sosial. Oleh karena itu, di dalam masyarakat terdapat adanya saling ketergantungan.

Konflik sebagai sebuah gejala sosial merupakan bentuk pertentangan atau perbedaan pendapat antara dua atau lebih orang atau kelompok. Bila konflik itu tidak dapat diselesaikan dalam perkembangannya bisa meningkat menjadi konflik fisik, ialah dilibatkannya benda-benda fisik untuk membantu penyelesaian. Maka dari itu perlu dilakukan usaha-usaha penyelesaian dengan cara mencari kesepakatan antara yang berkonflik. Secara prinsip konflik bisa diselesaikan berdasar atas adanya perubahan pandangan dari salah satu atau kedua pihak yang berkonflik. Sehingga dalam kondisi yang kurang kompromis itu, tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan antara yang berkonflik.

*Lakon* wayang merupakan suatu jalinan peristiwa yang menggambarkan perjalanan

hidup manusia dalam mewujudkan tujuan. Dalam perjalanan hidup itu, manusia akan mengalami berbagai perjuangan dan konflik. Di sisi lain, dunia wayang mengandung nilai-nilai yang sangat terkait dengan kehidupan manusia dalam konteks masyarakat. Dunia wayang merupakan refleksi kehidupan manusia bermasyarakat yang divisualkan melalui simbol-simbol. Maka dunia wayang dapat dihayati dan dipahami sebagai kehidupan masyarakat, melalui *lakon* atau cerita yang ditampilkan.

*Lakon Kresna Duta* menggambarkan jalinan peristiwa perjuangan Pandawa dalam mengupayakan kembalinya Ngendrasprasta dan Ngastina dari kekuasaan Duryudana. Hal itu dilakukan Pandawa karena Duryudana tidak memenuhi kesepakatan yang telah menjadi perjanjian. Perjuangan Pandawa dalam hal ini ditunjukkan oleh Kresna sebagai utusan dan *pengawak* Pandawa. Kresna yang sudah menyanggupkan diri sebagai duta Pandawa untuk melakukan perundingan dengan Duryudana, sadar akan tanggung jawab yang dipikulnya dan sadar akan kemungkinan bahaya yang dihadapi. Kesadaran akan bahaya yang mengancam bagi Kresna mau tidak mau harus dihadapi dengan penuh tanggung jawab tanpa pamrih demi tercapainya tujuan. Apa yang dilakukan Kresna tidak semata-mata untuk memuliakan Pandawa tetapi untuk menuntut keadilan dan kebenaran, sebab keadilan dan kebenaran yang seharusnya dapat dinikmati Pandawa itu dikuasai Duryudana. Maka Pandawa harus berjuang untuk mewujudkan haknya itu. Dengan demikian perjuangan Pandawa itu adalah untuk mendapatkan haknya, sehingga dilihat dari sisi nilai kemanusiaan merupakan tindakan yang dapat dibenarkan. Hal ini tercermin dalam ungkapan Kresna pada saat berdialog dengan Puntadewa pada *jêjêr* Negara Wiratha sebagai berikut.

*Kresna* :...*pun kakang pinangka pangawakaning Pandawa, kèpéngin badé nanting kados pundi ta kèparèngé pènggalih, menawi nêgari Ngastina punika dipun cukèngi sarta dipun kèkahi, wangsuling nêgari Ngastina datèng wêwèngkon panguwaosing Pandawa kédah karana kinumbah lubèring ludira*

(**Kresna** : Kakang sebagai utusan yang mewakili Pandawa, ingin minta kepastian bagaimana yang dikehendaki. Bila negara Ngastina tetap dipertahankan dan dikuasainya, maka kembalinya negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa, harus direbut dengan cara perang ).

Pernyataan Kresna tersebut mengindikasikan bahwa tindakan perang yang akan dilakukan Pandawa itu merupakan tindakan yang terpaksa karena tidak bisa dicapai kebersamaan melalui diplomatik. Pada akhir cerita, Kresna mampu mengatasi bahaya yang mengancam jiwanya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa secara prinsip konflik bisa diselesaikan berdasar atas adanya perubahan pandangan dari salah satu atau kedua pihak yang berkonflik. Sehingga dalam kondisi yang kurang kompromis itu, tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan antara yang berkonflik. Dalam *lakon Kresna Duta* itu, Duryudana tidak mau mengubah sikap pendiriannya untuk merelakan kembalinya Ngendraprasta dan separo negara Ngastina, dan tetap bersikukuh menguasainya sampai tetes darah penghabisan. Oleh sebab itulah kerukunan dan kedamaian Kurawa dan Pandawa yang diidam-idamkan oleh semua pihak tidak akan terwujud.

Sikap pendirian Duryudana yang bersikukuh menguasai Ngendraprasta dan Ngastina, tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penolakan untuk memenuhi isi perjanjiannya dengan Puntadewa. Akan tetapi, juga sampai dalam bentuk tindakan kekerasan yang mengancam jiwa keluarga Pandawa. Seperti yang dilakukan Kurawa terhadap Drupada, sewaktu datang di Ngastina sebagai utusan Pandawa, Drupada diperlakukan tidak sebagaimana seorang raja, tetapi dibuat malu (*di-erang-erang*). Perlakuan Kurawa terhadap duta Pandawa, dialami juga oleh Kresna. Dalam situasi sangat kritis, di mana Kresna sedang menemui Duryudana di Sitinggil Ngastina, dikepung sata Kurawa dengan senjata lengkap. Karena itu demi keselamatan, ia tiwikrama menjadi raksasa besar, sehingga selamat dari

kematian oleh Kurawa. Hal ini tercermin dalam adegan Setyaki melapor kepada Kresna, sebagai berikut.

**Kresna** : *Setyaki, jêlêh-jêlêh kaya bocah cilik, ana apa*

**Setyaki** : *Ing jawi sata Kurawa amêpak wadya pintên-pintên êwu sangkêp dèdamêl badé ngranjap paduka kaka Prabu.*

**Kresna** : *Hé lah dalah Dipun cariosakén : kagèting pênggalih srakatan tangané wong agung ing Dwarawati, kléwané asta nyénggol bédoré panah Kyai Késawa, wéntèh dadi brahala*

( **Kresna** : Setyaki, teriak-teriak seperti anak kecil, ada apa

**Setyaki** : Di luar, sata Kurawa beribu-ribu lengkap senjata, akan membunuh Engkau Prabu.

**Kresna** : He, gawat ini Diceritakan: terkejutnya hati Kresna, ayunan tangannya menyentuh ujung Kyai Kesawa, seketika itu menjadi raksasa besar menakutkan ).

Meskipun Kresna menyadari misinya sebagai duta Pandawa tidak berhasil, ia masih berupaya mencari Karna sebelum pulang ke Wiratha, guna mengajak Karna untuk bergabung dengan Pandawa dalam Baratayuda. Hal ini mencerminkan tanggung jawab Kresna sebagai pengayom Pandawa, agar dalam Baratayuda Pandawa tidak kalah oleh Karna.

Konflik atau pertentangan yang terjadi di Ngastina. Dalam sajian Nartasabda berupa tidak adanya kesepakatan tindakan yang harus diambil. Keputusan akhir, lebih didasari oleh kepentingan kekuasaan raja sebagai penguasa tunggal, yang semata-mata untuk kenikmatan duniawi. Wawasan dari kasepuhan Ngastina seperti yang disarankan Bhisma, Durna dan Salya yang menekankan kerukunan demi terwujudnya ketentraman, tidak mendapat perhatian Duryudana. Duryudana akhirnya tetap mempertahankan dan tetap menguasai Ngendraprasta dan negara Ngastina sampai darah penghabisan seperti disarankan Sengkuni dan Karna.

Pertentangan internal Ngastina, ditunjukkan pula oleh Sengkuni dan Karna, yang tidak setuju atas saran Bhisma, Durna, dan Salya, bahkan Sengkuni maupun Karna menuduh adanya kecondongan Bhisma, Durna dan Salya kepada Pandawa. Hal itu dalam sajian Nartasabda tercermin dari ungkapan Sengkuni pada dialog dengan Duryudana dan Durna sebagai berikut.

**Durna** : *Nggèr, Ngastina punika prayoginipun dipun prail-prail, kitanipun alit-alit, kaparingna ari-ari paduka anak kula Pandawa, déné ibukita agung Ngastina kagêm ingkang Sinumun*

**Duryudana**: *Inggih, Paman Sengkuni, dospundi pamanggihipun Bapa Durna punika, kados pundi*

**Sengkuni** : *Kêtingal sangêt anggènipun doyong datêng Pandawa*

(Durna : Anak Prabu, alangkah baiknya Ngastina dibagi beberapa bagian, kota-kota kecil untuk Pandawa, ibu kota Ngastina untukanak Prabu

Duryudana: Ya Paman, bagaimana pendapat Durna itu

Sengkuni: Nampak sekali kecondongannya kepada Pandawa).

Bahkan Karna dengan tegas-tegas menuduh adanya mata-mata Pandawa yang telah menyusup di Ngastina, seperti tercermin dalam ungkapan Karna dalam dialognya dengan Duryudana dalam adegan negara Ngastina, sebagai berikut.

**Karna** : *yayi, kêparênga maspaosakên kanti kawêningan, bilih salêbêting pèpangghian agung punika, nêgara Ngastina kalêbêtan nétra panguwasané Pandawa ingkang anggung sinêngêpan cindé déning yayi Prabu Duryudana*

(Karna : Adi, Harap waspada, bahwa dalam pertemuan ini, negara Ngastina kemasukan mata-mata Pandawa yang berlindung di dalam kekuasaan Duryudana ).

Dalam budaya Jawa, kata-kata atau ucapan Karna itu dapat mengenai perasaan orang lain, meskipun Karna tidak langsung menunjuk seseorang dan hak untuk berbicara, namun kata-kata yang diucapkan itu telah jelas maksud yang dikandungnya.

Selain adanya konflik internal di Ngastina, juga adanya konflik batin ialah konflik pada diri Karna dengan Kunti. Pada satu sisi Kunti sangat menghargai kesatriaian Karna sebagai anak namun dalam Baratayuda Karna akan melawan adiknya sendiri ialah Pandawa, khususnya Janaka, kedua-duanya sama-sama dilahirkan oleh Kunti. Pernyataan Karna sangat menusuk jantung hati Kunti, bagaimanapun juga Kunti sebagai ibu, tidak akan tega melihat anak-anaknya saling berperang untuk berebut unggul. Oleh karena itu, Kunti dengan tegas minta kepada Karna untuk tidak melakukan itu. Pada sisi lain, Karna melakukan itu lebih dikarenakan hasil tindakan Kunti sendiri yang telah tega memisahkan dirinya, yang masih bayi dengan ibunya yang mestinya harus mengasuh dan menyusuinya. Menurut Karna, hal itu dilakukan Kunti hanya semata-mata untuk menutupi tindakan tercelanya. Hal ini tercermin dalam dialog Kunti dengan Karna pada adegan di Panggombakan sebagai berikut.

**Kunti** : *Nggèr anakku Karna, mandêka sêméné waé pangucapmu aja tok tindaké, apa sira mântala kulup, mêmungsuhan karo adi-adimu kang pada-pada tak lahiraké ...*

**Karna** : *wontênipun kadadosan ingkang makatên mênika tuwuh miwah awoh saking pakartinipun ibu piyambak .. kanjêng ibu têtéla wantala ngéndangakên kêng putra ingkang tanpa dosa...sabab saking punika kanjêng ibu kula nyuwun pangapuntên.*

(Kunti : Anakku Karna, berhentilah sampai di sini perkataanmu, jangan kau lakukan, apa kau tega melawan adikmu sendiri yang sama-sama aku lahirkan

Karna : adanya kejadian seperti itu, akibat dari tidakan ibu sendiri yang

telah tega menyingkirkan anaknya sendiri yang belum punya dosa...oleh karena itu, ibu saya minta maaf ).

## 5. Penokohan

Menurut Sudiro Satoto penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan *lakon*. Agar penokohan itu mampu menggambarkan citra tokoh maka tokoh perlu dihidupkan. Hal ini dapat diungkapkan melalui : tindakan, ujaran atau ucapan, perasaan atau kehendak, penampilan fisik, apa yang dipikirkan atau dirasakan dan yang dikehendakinya tentang dirinya atau orang lain (Sudiro Satoto, 1985. 24-25)

Lebih lanjut Sudiro Satoto menyebutkan, dalam hal peran tokoh (pembawa peran watak), dibedakan ke dalam empat peran, yaitu :

- Tokoh protagonis, ialah peran utama yang merupakan pusat atau sentral cerita. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama di dalam cerita rekaan.
- Tokoh antagonis, ialah tokoh penentang dari tokoh utama, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis, yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik). Tokoh ini dapat disebut juga sebagai tokoh lawan, peran lawan.
- Tokoh tritagonis, ialah tokoh yang bertugas (berperan) menjadi pelerai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis. Dapat juga disebut sebagai peran penengah.
- Tokoh pembantu, ialah tokoh yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita. Tokoh ini dapat juga disebut sebagai peran pembantu.

Berpijak dari empat peran watak tokoh tersebut, *lakon Kresna Duta* sajian Nartasabda terkandung peran protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu. Peran tokoh protagonis adalah Kresna, tokoh antagonis adalah Duryudana, tokoh tritagonis adalah Bhisma, Durna dan Salya, sedang tokoh pembantu adalah Matswapati.

Peran utama Kresna telah ditunjukkan sejak kedatangannya di Wiratha. Dalam sajian

Nartasabda, Kresna datang di Wiratha karena tergugah oleh perasaan ingin tahu apa yang terjadi karena banyak raja telah datang di Wiratha dengan prajurit yang siap berangkat perang. Keadaan itu membuat dirinya terkejut dan segera perlu mendapat kejelasan.

Atas penjelasan Matswapati yang kemudian ditegaskan lagi oleh Puntadewa, bahwa Pandawa telah siap siaga memulai upayanya merebut kembali Ngendraprasta dan negara Ngastina dari kekuasaan Duryudana. Hal itu karena telah lama ditunggu janji Duryudana belum juga ada kepastian, bagaimana yang dikehendakinya, pada hal Pandawa telah mengingatkannya. Sehubungan dengan kesiapan Pandawa itu, secara prinsip Kresna sangat mendukung, namun alangkah lebih baik bila Pandawa menggunakan hitungan mengikuti proses alam, bahwa segala sesuatu yang terjadi itu berlangsung dalam tiga fase, ialah awal, tengah, dan akhir; lahir, hidup kemudian mati.

Menyikapi masalah Ngendraprasta dan negara Ngastina, Kresna memberikan wawasan, yakni perlu mengirim duta lagi untuk yang ketiga kalinya, guna memastikan apa yang dikehendaki Duryudana. Langkah itu perlu dilakukan dengan harapan barangkali dan mudah-mudahan Duryudana telah berubah sikap dan pendiriannya. Kalau Duryudana tetap mengingkari janjinya, kembalinya Ngendraprasta dan negara Ngastina harus direbut dengan cara perang. Wawasan dan saran Kresna itu diikuti juga dengan tindakan konkrit, ialah dengan menyanggupkan diri sebagai duta *pengawak* Pandawa dan melakukan perundingan dengan Duryudana di Ngastina dengan segala resikonya, sebagaimana yang dialami duta pertama maupun kedua.

Peran antagonis ialah Duryudana, peran tokoh ini ditunjukkan oleh tekad dan tindakannya, ialah tetap menguasai Ngendraprasta dan negara Ngastina sampai tetes darah terakhir. Hal ini menegaskan bahwa Duryudana telah jelas mengingkari perjanjiannya dengan Puntadewa. Bahkan Duryudana dengan terang-terangan mencabut keputusannya yang telah merelakan kembalinya negara Ngastina dan Ngendraprasta kepada Pandawa. Ia bersumpah

Pandawa bisa menerima kembalinya negara Ngastina bila telah putus leher Duryudana. Tindakan Duryudana itu bertentangan dengan niat baik Pandawa yang menginginkan kedamaian dan kerukunan. Pandawa dengan sikap santun tidak mengurangi tata krama sebagai pihak yang muda, selalu menjunjung tinggi rasa hormat kepada Duryudana. Selain itu, dengan didasari semangat kebersamaan, kerukunan dan agar tidak menimbulkan konflik di masa depan, Pandawa telah merasa cukup hanya menginginkan separo, dan separo lainnya untuk Duryudana beserta kurawa. Sehingga dengan demikian kekuasaannya atas Ngastina tetap langgeng.

Di pihak internal Kurawa, terutama para *kasepuhan* kerajaan, yakni Bhisma, Durna dan Salya telah memberikan wawasan dan saran. Wawasan dan saran *kasepuhan* secara prinsip mengedepankan terpeliharanya kerukunan dan kebersamaan Kurawa dan Pandawa, sehingga terwujudnya kemanunggalan. Namun semua wawasan dan saran *kasepuhan* tidak menjadi pertimbangan Duryudana dalam mengambil tindakan akhir.

Niat dan kehendak Duryudana itu tercermin dalam pernyataannya pada pertemuan agung dengan para *kasepuhan* Ngastina pada adegan negara Ngastina, seperti berikut.

**Duryudana:** ... *nanging awit saking parampunganing parêmbagan, nêgari Ngastina kêdah dipun kêkahi, dasaripun mênawi ngantos dipun lilakakên wangsul datêng Pandawa, botên wurunga badé bibrah pranataning nêgari.*

(Duryudana :... keputusan dalam pertemuan, negara Ngastina tetap harus dikuasai. Dasarnya bila diserahkan kembali kepada Pandawa, negara akan rusak ).

Niat Duryudana tersebut dipertegas melalui keputusan akhir dalam perundingannya dengan Kresna, bahwa Ngendraprasta dan negara Ngastina tidak akan dikembalikan kepada Pandawa. Hal ini tercermin pada dialog Duryudana dengan Kresna , sebagai berikut.

**Duryudana :** ...*kêsaguhan kula ingkang kaucap wontên*

*ngarsanipun kaka Prabu, kula jabêl maléh*

**Kresna :** *Yayi, kêparênga ngêrti sabda brahmana raja lho...*

**Duryudana :** *Sampun ta ingkang sepaléh...bumi negari Ngamarta kula cukêngi, badé kasêmbadan para Pandawa nampi wangsulê nêgari Ngastina, nanging yèn barêng tugêlé guluné Duryudana.*

(Duryudana :...kesanggupan saya yang telah aku katakan kepada kakang, aku cabut kembali

**Kresna :** Adi, harap ingat atas perkataannya sebagai raja lho

**Duryudana :** Lebih-lebih haya separo...tanah dan negara Ngamarta saya kuasai, Pandawa baru bisa menerima kembalinya Ngastina bila bersamaan dengan putusnya leher Duryudana ).

Peran tritagonis adalah Bhisma, Durna dan Salya. Ketiga tokoh itu dalam hati nuraninya tidak menghendaki terjadinya konflik Kurawa dan Pandawa yang berlanjut sampai Baratayuda. Mereka sangat mendambakan terwujudnya kerukunan antara keduanya. Dalam pandangan ketiga tokoh itu, Baratayuda yang berdampak sangat serius bagi semuanya, mestinya dapat diurungkan sepanjang Duryudana mau menepati janji, ialah mengembalikan Ngendraprasta seutuhnya dan separo negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa. Oleh karena itu, ketiga tokoh tersebut mendesak Duryudana melalui saran maupun wawasan yang diberikan agar menepati janji yang telah diucapkannya kepada Puntadewa. Meskipun Baratayuda telah menjadi ketentuan dewa, akan terjadi atau tidak sangat tergantung atas ucapan (keputusan ) Duryudana sendiri.

Saran, wawasan, pandangan Bhisma, Durna dan Salya sebagaimana dimaksud di atas tercermin dalam adegan negara Ngastina, sebagai berikut.

Bhisma menyarankan lebih baik negara Ngastina dibagi dua yaitu separo untuk Pandawa dan separo lainnya untuk Kurawa, seperti diungkapkan Bhisma kepada Duryudana dalam dialog sebagai berikut.

*Bhisma : nyawané pirang-pirang wong kang mati ana têtênging paprangan, têtusên srana nggonmu gèlêm maringaké sêparoné nêgara Ngastina marang wêwêngkon panguwasané Pandawa.*

(Bhisma : nyawa orang-orang yang mati dalam peperangan, bayarlah dengan caramu mau mengembalikan separo dari negara Ngastina kepada kekuasaan Pandawa).

Durna menyarankan agar negara Ngastina dibagi ke dalam beberapa bagian wilayah, wilayah-wilayah kecil untuk Pandawa, wilayah ibukota negara untuk Kurawa. Cara itu merupakan suatu keadilan yang ditegakkan oleh guru. Sebagai guru tidak berdiri pada satu pihak tetapi harus berdiri di tengah-tengah sebagai bentuk tidak pilih kasih. Salya menyarankan agar Duryudana mengambil jalan yang lebih utama, tidak membagi negara ke dalam dua bagian atau ke dalam beberapa bagian wilayah. Ngendraprasta dan Negara Ngastina seutuhnya diserahkan kepada Pandawa, sebagai gantinya Mandaraka untuk Duryudana beserta Kurawanya. Seperti tercermin dalam dialog Salya dengan Duryudana sebagai berikut.

*Salya : ...nêgari Ngastina, Ngndraprasta sakwêtahipun kaparênga maringakên datêng kadang-kadang paduka Pandawa, kula nglilakakên nêgari Mandaraka konjuk anak Prabu).*

(Salya : ...negara Ngastina, Ngendraprasta seutuhnya mohon disereahkan kepada Pandawa dan Mandaraka untuk anak Prabu).

Peran tokoh pembantu ialah Matswapati. Matswapati yang telah *mengayomi* para Pandawa setelah kembali dari masa pembuangannya memiliki kewajiban ikut serta memikirkan dan memfasilitasi keinginan Pandawa. Pada sisi lain, kepada Matswapati Pandawa menyampaikan niat dan tekadnya untuk mengupayakan kembalinya

Ngendraprasta dan separo negara Ngastina. Niat dan tekadnya itu telah diwujudkan dengan kesiapan segenap prajuritnya untuk melaksanakan tugas. Oleh Pandawa, hal ini didasari atas kesepakatannya Duryudana yang belum memberikan isyarat kepastian tentang permintaan Pandawa.

Matswapati sebagai pengayom dan sekaligus merasa telah punya hutang budi kepada Pandawa, merasa berkewajiban untuk ikut memikirkan dan mengambil langkah yang diperlukan. Untuk mewujudkan niat dan tekad Pandawa tersebut, Matswapati melakukan pembicaraan dengan Kresna maupun Pandawa, bagaimana langkah yang sebaiknya ditempuh serta memfasilitasi keseluruhannya. Dalam hal ini, Matswapati tidak menggunakan kekuasaannya untuk menetapkan tindakan yang akan diambil Pandawa. Matswapati dengan bijaksana menyerahkan kesemuanya itu kepada Kresna dan Puntadewa (Pandawa) tentang bagaimana penyelesaiannya. Dengan demikian, keputusan akhir terhadap langkah yang diambil Pandawa tidak terpengaruh dan tanpa campur tangan Matswapati.

## 6. Bahasa

Dalam kehidupan manusia, bahasa dirasakan sangat penting karena fungsinya sebagai alat komunikasi, dimana kegiatan hidup manusia dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Gorys Keraf, 1979.1). Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya. Dengan adanya bahasa, semua yang ada di sekitar manusia mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain.

Dalam pengertian sehari-hari yang dimaksud bahasa adalah bahasa lisan, sedang bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan itu dalam bentuk simbol-simbol (Gorys Keraf, 1979. 12). Dalam percakapan sehari-hari secara lisan kata-kata seolah-olah

dirangkai satu sama lain, di sana-sini terdengar perhentian atau pun penekanan penyuaran dan ekspresi untuk memperkuat makna kata yang diucapkan. Dalam dunia wayang (*pakeliran*) bahasa yang digunakan oleh dalang untuk menggambarkan situasi, keadaan, peristiwa maupun penyampaian pesan melalui dialog atau *ginem*, *pocapan* atau pun *janturan*, juga merupakan rangkaian kata-kata. Dalam penyampaian terdengar perhentian dan penekanan penyuaran maupun ekspresi, sehingga makna yang ditekankan dalang akan lebih terasa kuat.

Dalam dunia pedalangan, bahasa merupakan unsur yang amat penting. Penting karena pemahaman penonton atau pendengar terhadap makna atau isi *lakon* diperoleh melalui tuturan atau cakapan dalang. Sumanto dalam bukunya "Janturan dan Pocapan Gaya Surakarta" (Imam Sutardjo, 2006. 66), menyebutkan bahwa bahasa pedalangan merupakan bahasa Jawa yang literer, estetis, penuh imajinasi yang bernuansa ekspresi. Bahasa pedalangan mempunyai karakter tersendiri yang berfungsi estetis dan puitis serta sebagai sarana untuk menceritakan peristiwa atau keadaan yang akan, sedang dan telah berlangsung. Lebih lanjut Imam Sutardjo menyebutkan bahwa bahasa pedalangan merupakan bahasa susastra (bahasa *rinengga*), bahasa yang indah, dihias dengan menggunakan dan memanfaatkan piranti-piranti bahasa yang khas, seperti pilihan kata arkais, pengulangan-pengulangan pola dan penggunaan bahasa.

Sejalan dengan Sumanto, Sudarsono menegaskan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam pedalangan merupakan bahasa yang hanya berkembang di dalam lingkungan pedalangan maka disebut dengan bahasa pedalangan, yakni bahasa yang hanya dipergunakan dalam pertunjukan wayang kulit, yang merupakan perpaduan antara semua bahasa Jawa yang pernah ada (Kaswadi, 2008. 65).

Secara umum, bahasa yang digunakan oleh Nartasabda dalam sajiannya adalah bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya dalam pergaulan sehari-hari, meliputi *bahasa Jawa krama*,

bahasa Jawa kasar (bahasa rakyat) dan *bahasa Jawa ngoko*. Melalui penggunaan bahasa Jawa itu, akan memudahkan penonton dalam memahami maksud yang disampaikan dalang sebab penonton sangat beragam.

*Bahasa Jawa krama* banyak digunakan dalam *pocapan*, cerita (*carios*) dan *ginêm* atau dialog antar tokoh sesuai dengan posisi atau derajat sosial tokoh wayang. Bahasa Jawa rakyat banyak digunakan dalam dialog tokoh wayang panakawan dalam adegan *gara-gara* atau adegan panakawan. *Bahasa Jawa ngoko* digunakan pada *janturan*, *ginêm* antar tokoh sesuai dengan derajat sosial wayang.

Dalam hal dialog, Nartasabda menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko tergantung posisi sosial tokoh wayang. Penggunaan bahasa Jawa seperti itu menunjukkan, bahwa pertunjukan wayang masih memegang teguh masalah sopan santun, yakni memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, dalam hal ni penonton atau pendengar. Rasa hormat di sini tidak berarti menggunakan kata atau kalimat yang manis dalam bentuk basa-basi, tetapi dimanifestasikan melalui kalimat yang singkat dan jelas. Sehingga dengan demikian dialog antar tokoh, tidak sulit dipahami penonton sebab menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat umumnya. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi kemantapan sajian. Kalimat yang digunakan Nartasabda tidak berbelit-belit, cukup bervariasi, diselingi humor segar, sehingga sajian pakeliran menjadi tetap menarik dan enak ditonton. Seperti tercermin dalam dialog Kresna dengan Puntadewa pada adegan *jêjêr* Wiratha, sebagai berikut.

**Puntadewa** : *Kaka Prabu...ngaturakên agênging panuwun ingkang tanpa upami,..nanging rawuh paduka datêng nêgari Ngastina manawi kula dipun wêngakên anyandra kados candrané singa ingkang anguk-anguk pagrogolan*

**Kresna** : *Punika lêpat, nyandra makatên punika ngawur, gênah ora tau nyandra ngawur, anggèn kula abên ajêng kaliyan Prabu Duryudana punika mangké badé kula candra piyambak.*

(**Puntadewa** : Kakang Prabu, terima kasih, tetapi kedatangan kakang di Ngastina nanti, bila boleh saya mengupamakan, seperti singa di bibir jurang  
**Kresna**: Itu salah, perumpamaan seperti jelas ngawur, ngawur, waktu saya berhadapan dengan Duryudana nanti akan aku umpamakan sendiri ).

Dalam kepentingan humor, Nartasabda tidak hanya mengekspresikan dalam tokoh panakawan, tetapi juga pada hampir semua tokoh wayang. Humor pada tokoh di luar adegan panakawan dimunculkan menyatu dengan dialog antar tokoh, sehingga mencerminkan suasana yang hidup sebagaimana dalam kehidupan nyata. Seperti tercermin dalam dialog Kresna dengan Setyaki dalam adegan *paseban jawi*, sebagai berikut.

**Kresna** : *Kowé dadi kusir, ngêrti kêwajibané kusir*  
**Setyaki** : *Nadyan kula wontên Dwarawati. Lesanpura punika taksih gadah kréta sak kudanipun*  
**Kresna** : *Tak gunakné apa*  
**Setyaki** : *Manawi kula tumuju kaliyan kêng rayi kêkesahan, kréta wau kula tumpai*  
**Kresna** : *Sing ngusir sapa*  
**Setyaki** : *Nggih kula piyambak*  
**Kresna** : *Tok têrké bojomu*  
**Setyaki** : *Inggih*

(Kresna : Kau jadi kusir tahu kewajibannya  
Setyaki : Meskipun aku di Dwarawati ,Lesanpura masih punya kreta dan kudanya  
Kresna : Kau pakai untuk apa  
Setyaki : Untuk bepergian bersama isteri  
Kresna : Yang menjadi kusir  
Setyaki : Ya aku sendiri  
Kresna : Kau antar istrimu  
Setyaki :Iya ).

Pada wayang panakawan, Nartasabda menggunakan *bahasa Jawa ngoko* yang cenderung kasar, sering disebut bahasa rakyat. Bahasa seperti itu mencerminkan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat kelas bawah,

yang dalam kehidupan sehari-hari jauh dari pergaulan priyayi. Kondisi kehidupan sehari-hari itu akan mewarnai bahasa pergaulannya.

Dengan *bahasa Jawa ngoko* (bahasa rakyat), menggambarkan keakraban dan mencairnya pergaulan mereka, tidak mudah tersinggung, tidak membedakan derajat, pangkat ataupun status sosial ekonomi lainnya. Apapun yang dihadapi, dialami, dan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mewarnai gaya bahasa mereka. Mereka tidak merasa tersinggung, terhina atas ejekan, kata kotor dari lawan bicaranya tetapi selalu menampilkan suasana akrab, santai, dan keceriaan.

Bahasa yang digunakan dalam dialog wayang panakawan merupakan bahasa yang kurang pada tempatnya bila dilihat sebagai bahasa pedalangan secara keseluruhan, sebab akan merosotkan nilai atau wujud *pakeliran* itu sendiri. Oleh karena, itu bahasa panakawan meskipun kurang relevan dengan substansi *lakon* tetapi justru diterima oleh penonton. Hal itu dikarenakan bahasa panakawan dapat digunakan dalam adegan banyol sehingga berfungsi menghibur dan menyegarkan suasana.

Berdasarkan pengamatan, apabila bahasa adegan panakawan menggunakan bahasa pedalangan yang berlaku pada tokoh wayang pada umumnya, justru kurang menarik dan kurang hidup. Seperti dialog panakawan berikut.

**Petruk** : *Iki mau lagu Sêmaya larase slëndro pathête manyura*  
**Gareng** : *Ah apik ténan ki mau Truk, mirasa*  
**Petruk** : *Haiya*  
**Gareng** : *Gêlêmu bésok kapan aja kêsusu, mung tansah sêmaya, pancèn aku durung rujuk*  
**Bagong** : *Haiya kuwi jênêngé mèrkosa ngono kuwi, Truk, aja mêksa sak lintiré,..*  
(**Petruk** : Tadi lagu Semaya laras slendo manyura  
**Gareng** : Ah baik betul, enak  
**Petruk** : Iya  
**Gareng** : Maunya besok kapan, jangan tergesa-gesa, ditunda terus, memang aku belum rujuk

**Bagong:** Itu namanya  
memperkosakan Truk, jangan  
memaksa, tunggu saja ).

Dalam dialog panakawan, biasa ditemukan bahasa plesetan ialah bahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai kenyataan dan aneka makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang pada kaitan penanda makna realistik empirik (Kaswadi, 2008. 66). Bagi Nartasabda, bahasa plesetan menjadi sarana potensial untuk menciptakan humor. Hal itu menandakan kreativitas Nartasabda, terutama dalam menciptakan humor dan bahasa plesetan ini banyak digunakan dalam adegan panakawan seperti contoh dialog dalam berikut.

Contoh 1.

**Semar :** Aja turu soré kaki  
**Petruk :** Aku kelingan bojoku,  
anggêr asmarandana kaé...  
**Bagong :** Kaé jênêngé prêmisi  
**Petruk :** O, émosi kok prêmisi

(Semar : Jangan tidur waktu sore  
Petruk : Aku teringat istriku, bila  
nembang Asmarandana itu  
Bagong : itu namanya premisi  
Petruk : O, emosi bukan premisi).

Contoh 2.

**Bagong :** Ah suarané thik lé jêmiwit  
**Gareng :** Suara thik jêmiwit  
**Bagong :** Wongé ora sêpiroa jané,  
okongé...  
**Pesinden :** Napané mas Bagong  
**Bagong :** Okongé

(Bagong : Ah suaranya lo jemiwit  
Gareng : Suara kok jemiwit  
Bogong : Orangnyanya tidak seberapa lo, tapi  
okongé  
Pesinden : Apanya mas Bagong  
Bagong : Okongé...)

Mengenai gaya bahasa dalam kajian ini, tidak dibicarakan gaya bahasa dari sudut ilmu bahasa tetapi menyoroti gaya bahasa yang dapat diamati melalui tuturan atau cakapan dalang. Oleh karena itu, bentuk-bentuk gaya bahasa pada umumnya tidak dibicarakan di sini. Menurut Gorys Keraf ( Jakarta, 1991. 117-120) dalam kaitannya dengan pemilihan kata, gaya

bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Dalam bahasa baku, dibedakan gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan (Gorys Keraf, 1991. 120). Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap. Gaya bahasa ini dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya bahasa yang digunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara, seperti dalam pidato. Gaya bahasa tidak resmi adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal, seperti dalam karya-karya tulis.

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang dalam pemilihan kata adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan dan bukan kata-kata (bahasa) untuk kepentingan artikel (ilmiah), tetapi lebih berbentuk sebagai percakapan dan dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan serta bukan bahasa resmi ( bahasa untuk pidato resmi).

Gaya bahasa percakapan dalam pertunjukan wayang biasa digunakan dalam *janturan*, *pocapan*, dan dialog. Contoh berikut menunjukkan pemilihan kata-kata populer yang biasa dipakai dalam percakapan dan dibentuk menurut kebiasaan.

Contoh dalam *janturan* : "Anênggih pundi ta kang minangka sambungé carita, lah ingkang ana nagara Ngastina ...."

Contoh dalam *pocapan*: "Paripurna sabdané sang nata sasmita kondur angêdathon".

Contoh dalam dialog Puntadewa dengan Kresna, sebagai berikut.

**Puntadewa:** Kaka Prabu  
**Kresna :** Kula yayi  
**Puntadewa:** Mugi dadosna kawuningan

....  
(Puntadewa :Kakak Prab  
Kresna : Ada apa adik  
Puntadewa :Harap diketahui ...).

Kata-kata yang digunakan dalang pada contoh tersebut bukan kata-kata untuk kepentingan tulis menulis dan bukan untuk

kepentingan pidato resmi tetapi kata-kata yang digunakan dalam kebiasaan (percakapan) sehari-hari.

Di samping gaya bahasa percakapan, masih banyak jenis gaya bahasa menurut aspek-aspeknya. Gaya bahasa yang dapat di temukan dalam *lakon Kresno Duta* sajian Nartasabda sebagai berikut

#### a. Repetisi

Repetisi adalah jenis gaya bahasa yang berbentuk pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting, untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Gorys Keraf, 1991. 127). Penggunaan repetisi dalam pertunjukan wayang kulit merupakan hal yang strategis, mengingat wayang adalah jenis sastra lisan. Oleh karena itu pengulangan bunyi atau suku kata atau kata maupun kalimat, yang disertai dengan penekanan pengucapannya, menunjukkan bahwa hal yang dimaksud itu, sangat dikedepankan untuk mendapat pemahaman pendengar atau penonton. Di situlah sebenarnya nilai yang dipesankan oleh dalang. Dalam sastra lisan repetisi dapat berfungsi sebagai sarana memorisasi sebab repetisi akan menandakan arti bagian yang diulang (Kaswadi, 2008. 74). Contoh berikut menunjukkan gaya bahasa repetisi yang digunakan oleh Nartasabda seperti dalam contoh berikut.

Contoh 1.

*Kresna :...dene anggenipun  
amberung ngabotohan ngantos  
nethelaken drajating  
kasatriyanipun, bebasan bur  
manuk. Yayi Prabu Puntadewa  
ngantos wani notohakên  
kawibawanipun bandha negari  
Ngamarta nalika sêmantên kados  
dipun kuras, bandha nêgari  
Ngamarta nalika sêmantên kados  
dipun kuras, sedaya dipun kukup  
yayi Prabu Duryudana, ludhes kelis  
telas tanpa sisa, mekaten  
kemawon dipun wewahi tumpes  
lan tapis,....*

(Kresna : ... bahwa dalam berjudi sangat ngotot sehingga melupakan

drajat kesatriaannya, sepertinya hilang begitu saja. Prabu Puntadewa sampai berani merelakan kewibawaan berupa negara Ngamarta, yang waktu itu harta Ngamarta semua dikuras, harta ngamarta semua dikuras, semuanya diambil alih yayi Prabu Duryudana, sedikitpun tanpa tersisa, dan habislah sudah..)

Contoh tersebut menggambarkan seperti apa keadaan Pandawa yang kalah dalam berjudi dadu.

Contoh 2.

*Kresna :...jiwa angkarea murka  
kang sinandang para Kurawa iku  
ora bakal mundur saka pitutur, ora  
bakal mêngdha saka pamiluta, ora  
bakal lilih saka pangarih-arih...*

(Kresna : ...jiwa angkara murka yang dimiliki Kurawa, tidak akan mundur oleh petunjuk, tidak bakal reda oleh ajakan dan tidak akan sadar oleh bujukan)

Dalam contoh itu menunjukkan bahwa kejahatan atau angkara murka akan musnah bersama yang memiliki ( orangnya)

#### b. Litoses

Litoses adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya ( Gorys Keraf, 1991. 132-133). Ungkapan yang dinyatakan tidak sesuai dengan kondisi konkrit, dengan tujuan untuk mendapatkan simpati atau perhatian. Ungkapan kekecewaan Kresna dalam dialognya dengan Matswapati dapat menjadi contoh gaya bahasa litoses, sebagai berikut. "*Kresna : manawi makatên dumadosing naréndra Dwarawati punika, tumrap para Pandawa botên wontên paédahipun punapa-punapa*".

(Kresna : kalau begitu, ratu Dwarawati bagi Pandawa tidak mempunyai faedahnya sama sekali).

Dalam contoh itu, Kresna sebagai pengayom Pandawa merasa ditinggal dan tidak diajak berbicara. Keputusan Pandawa melangkah

dengan mempersiapkan kekuatan prajurit itu tidak dibicarakan dengan Kresna. Padahal dalam kenyataannya, Kresna dan Pandawa itu bagaikan kreta, kuda, dan kusirnya. Pandawa itu ibarat kreta dan kudanya, Kresna ibarat kusirnya, kemana kreta dan kudanya itu pergi, kusir akan selalu ikuti bersamanya (*ngembani*). Meskipun demikian Kresna tetap mengambil tindakan konkrit untuk kepentingan Pandawa, yaitu mengirim duta yang ketiga kalinya.

### c. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Dalam bahasa Jawa, gaya asonansi dikenal sebagai *purwakanti guru swara*. Gaya bahasa asonansi biasa digunakan oleh dalang dalam mengungkapkan sesuatu yang bersifat menyemangatkan. Gaya bahasa asonansi pada umumnya dapat dijumpai dalam *pocapan*, *janturan* atau dalam cakapan yang panjang. Contoh gaya bahasa itu seperti berikut. Dalam janturan : ...*gêdhé oboré, dhuwur kukusé, adoh kuncarané..*

Dalam dialog : ...*temah gagar wigar tanpa karya;*  
 Dalam pocapan : ...*padha sakala jaran papat padha kirig wulu njegrig, kuping jepiping ...*

Dalam contoh itu ditekankan masalah kebesaran, keagungan sebagai akibat keberhasilan sesuatu dan masalah kegagalan serta kesiapsiagaan kuda penarik kreta Jaladara mengantarkan Kresna ke Ngastina.

### d. Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis merupakan gaya bahasa yang digunakan ketika harus mendahulukan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Gorys Keraf, 1991.130). Gaya bahasa semacam ini untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau keadaan dengan obyeknya sebelum sampai pada peristiwa itu sendiri. Deskripsi itu merupakan gambaran konkrit atas sesuatu yang terjadi dengan tujuan untuk memberi kejelasan. Seperti contoh berikut. "Bhisma : ...*têbusên nyawané pirang-pirang uwong kang mati ana têténging paprangan....*

Dalam contoh itu Bhisma meyakini bahwa dalam Baratayuda nanti akan terjadi banyak korban dan orang-orang yang tidak berdosa akan ikut mati hanya karena kepentingan atau keinginan Duryudana. Oleh karena itu, Bhisma berusaha menggugah hati Duryudana agar mau mengubah sikap dan pendiriannya dengan merelakan kembalinya Ngendraprasta dan separo Negara Ngastina kepada Pandawa.

### e. Hiperbol

Hiperbol merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan-besarkan sesuatu (Gorys Keraf, 1991.130). Gaya bahasa ini sering digunakan juga oleh Nartasabda maupun dalang-dalang lain untuk menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan yang serius, seperti contoh berikut.

"Kresna : ...*katah balung putung, otot pèdhot, gêtih wutah dhadha pêcah, kulit bêdhah laré alit pating jêrit ...*"

(Kresna: ...banyak tulang patah, otot putus, darah mengalir, dada pecah, kulit robek anak kecil menjerit).

Dalam contoh tersebut mengungkapkan demikian dahsyatnya perang Baratayuda yang memang menakutkan.

### f. Simile atau persamaan

Simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yakni langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk mewujudkannya diperlukan kata-kata : seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana dan sebagainya (Gorys Keraf, 1991. 138). Banyak dalang-dalang populer menggunakan gaya bahasa itu dalam sesuatu keadaan. Contoh gaya bahasa itu, seperti berikut.

Contoh 1:

*Pocapan : mêkak kèndhali ngayataké sabuk sêpira dawané pecut, wolong dhêpa ngayang, yèn ngadêg kaya téja yèn mléngkung kaya kluwung...*

(*Pocapan* : Narik kendali kuda berapa panjang pecutnya, delapan rentang tangan, bila ditegakkan seperti teja, bila di tekuk bagaikan pelangi).

Contoh tersebut menggambarkan demikian besar dan agungnya kreta Kyai Jaladara sebagai kreta raja Dwarawati yang tidak ada duanya.

Contoh 2:

*Puntadewa* :...paduka rawuh ing Ngastina tinêkêp déning para naréndra ingkang ambêking candhala, para Pandawa botên sagêd makarti manawi koncatan sangking pangayoman agung inggih punika kaka prabu.

(Puntadewa : ...bila kakang datang di Ngastina ditangkap raja-raja yang berwatak jahat, Pandawa tidak bisa melakukan apa-apa, karena ditinggal pengayom agung yakni kakang prabu).

Contoh itu menunjukkan perbandingan antara ditangkapnya sang pengayom, ialah Kresna yang mengakibatkan Pandawa tidak bisa berbuat apa-apa, karena tidak ada yang mengarahkan.

### Kesimpulan

Dipandang dari sisi dramatika, lakon *Kresna Duta* bertemakan keadilan dan kebenaran sebagai nilai yang ditegakkan untuk mewujudkan kesejahteraan. Dalam mana Pandawa memperjuangkan kembalinya Ngendraprasta dan Ngastina sebagai ruang hidupnya yang tidak didasari dorongan pamrih kenikmatan materi (kamukten), tetapi untuk mewujudkan keadilan dan kebenaran. Hal ini ditunjukkan oleh Pandawa, bahwa tuntutan kembalinya Ngendraparasta dan Ngastina kepada kekuasaan Pandawa merupakan bentuk penegasan kembali atas janji Duryudana yang belum diwujudkan.

Janji Duryudana yang tidak ditepati menjadikan kekecewaann Pandawa. Oleh karena itu, agar Pandawa dapat memiliki kembali Ngendraprasta dan Ngastina maka harus direbut dengan cara perang. Tindakan dan pendirian Duryudana tersebut

memperpanjang konflik Kurawa Pandawa yang penyelesaiannya harus dengan cara pengerahan kekuatan.

Jalanan peristiwa dalam lakon Kresna Duta akan tercermin adanya tokoh antagonis ialah Duryudana, tokoh protagonis ialah Kresna, tokoh tritagonis ialah Bhisma, Durna, dan Salya serta tokoh pembantu ialah Matswapati.

### Kepustakaan

- Dwinanto, Djoko. 1982. *Riwayat Pandawa Kurawa*. Jakarta : Prasasti Nusantara.
- Endraswara. 2005. Suwardi, *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Harimawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda.
- Kaswadi. 2008. *Satuan-Satuan Naratif Lakon Wayang Wahyu Sri Makutharama Tuturan Ki Nartasabda*. Sidoarjo : Asri Press.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Komposisi Sebuah Pengantar Komunikasi Bahasa*. Jakarta : Nusa Indah,
- Pendit, S, Nyoman. 1979. *Mahabharata Sebuah Peraang Dahyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta : Bhratara.
- Rauf, Maswadi. 2000. *Konsensus Politik Sebuah Penajagan Teoritis*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Depdikbud,
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta : ISI Surakarta,